

PEMIKIRAN FILSAFAT POLITIK (Studi Komperatif Al-Farabi dengan Thomas Aquinas)

Edi Sumanto*

Abstrak

Dalam pemikiran filsafat politik Al-Farabi membahas tentang: pemerintahan, negara, masyarakat dan politik kenegaraan. Yang terkenal pendapatnya tentang negara utama dibaginya kepada negara yang sempurna dan yang tidak sempurna. Al-Farabi juga mengemukakan bahwa individu yang berbeda dari sebuah bangsa memiliki watak yang berbeda pula. Sebagaian mereka ada yang memerintah dan sebagaian yang lainnya lebih suka di perintah.

Sedangkan Thomas Aquinas gagasan dan pemikiran-pemikiran politiknya mampu memberikan kontribusi dalam memajukan dan mengembangkan ilmu politik. Ajaran yang dikembangkan tentang hukum alam, negara dan kekuasaan. Selain itu juga Thoma Aquinas dianggap sebagai yang mampu mengembangkan doktrin atau ajaran kristiani dengan sangat baik. Dalam pandangan masalah hukum, negara, dan kekuasaan tidak dapat lepas dari hukum kodrat (Natural Law), yang dalam pemikirannya diartikan sebagai partisipasi rasional dalam hukum abadi (eternal law). Eternal law itu sendiri sebagai kebijakan dan akal budi abadi Tuhan.

Kata Kunci: Pemikiran, Politik, Filsafat, Al-Farabi, Thomas Aquinas

Pendahuluan

Ketika Bangsa Eropa mengalami masa kegelapan (The Dark Ages) yang berlangsung selama lebih kurang 8 abad (476 M - 1300 M), perkembangan ilmu pengetahuan khususnya filsafat nyaris terhenti ditelan monopoli dogma-dogma gereja. Hampir tidak ada penambahan yang berarti terhadap warisan ilmu pengetahuan Yunani dan Romawi Kuno kecuali pemikiran yang mendukung dogma gereja.¹ Pada masa itulah Islam lahir menyelamatkan kekayaan intelektual dunia dengan mengusung konsep Iqra' yang sangat apresiatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Khusus mengenai filsafat yang dianggap sebagai *Mater scientiarum* (induk dari segala pengetahuan)² sentuhan pertama ilmuwan muslim diawali dengan penerjemahan

buku-buku filsafat Yunani dan romawi kedalam bahasa Arab.

Berbagai upaya penerjemahan ini akhirnya berhasil melahirkan sejumlah filosof muslim kenamaan yang karya dan pemikiran mereka kemudian menjadi rujukan penting bagi ilmuwan Eropa ketika memasuki masa *Renaissance* (Era Pencerahan atau kebangkitan kembali ilmu pengetahuan). Salah satu diantaranya adalah Al-Farabi. Beliau disepakati sebagai peletak sesungguhnya pondasi piramida studi falsafah Islam yang mendapat gelar kehormatan sebagai Mahaguru kedua (*al-Mu'alim al-Tsany*) setelah Aristoteles. Dalam Pemikiran politiknya membicarakan tentang negara, masyarakat, kekuasaan dan politik.

Disamping Filosuf muslim mempengaruhi bangsa-bangsa didunia dalam berbagai kemajuan yang sangat

*Penulis adalah Dosen FUAD IAIN Bengkulu

pesat. Kemajuan dan keberhasilannya tidak dilepaskan oleh para pemikiran filosof lainnya. Seperti Palto, Aristoteles, Machiavelli, Agustinus, Hegel, Karl Mark, Thomas Aquinas dan lain-lain. Pandangan dan pemikiran para filosof tersebut, memberikan manfaat yang besar dalam sejarah peradaban dunia politik. Terutama yang berkenaan dengan negara, hukum, politik dan kekuasaan. Diantara para filosof itu adalah Al-Farabi, Thomas Aquinas. Masalah hukum dan kekuasaan politik menurut Thomas Aquinas tidak bisa dilepaskan dari hukum kodrat (*Natural law*), yang dalam pemikirannya diartikan sebagai partisipasi makhluk rasional dalam hukum abadi (*external law*). *External law* itu sendiri adalah kebijaksanaan dan akal budi.³

Pernyataan di atas, Thomas Aquinas berpendapat bahwa eksistensi sebuah negara itu bersumber dari sifat alamiah manusia. Salah satu sifat alamiah manusia adalah karakter bersifat sosial dan politik. Sebagai makhluk, manusia itu membutuhkan manusia lain sebagai relasi dalam kehidupannya. Manusia membutuhkan orang lain. Manusia ketergantungan dengan orang lain dalam kebutuhan hidupnya sehari-hari.

A. Konsep Filsafat dan Politik

1. Pengertian Filsafat

Kata filsafat berasal dari kata 'philosophia' (bahasa Yunani), yang artinya 'mencintai kebijaksanaan'. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata filsafat disebut dengan istilah 'philosophy', dan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah 'falsafah', yang biasa diterjemahkan dengan 'cinta kearifan'.⁴

Istilah *philosophia* memiliki akar kata *philien* yang berarti *mencintai* dan *sophos* yang berarti *bijaksana*. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Sedangkan orang yang berusaha mencari kebijaksanaan atau pencinta pengetahuan disebut dengan filsuf atau filosof.

Dua arti tersebut secara etimologi sedikit berbeda. Pertama, apabila istilah filsafat mengacu pada asal kata *philien* dan *sophos*, artinya mencintai pada hal-hal yang bersifat bijaksana (sebagai kata sifat), kedua, apabila filsafat mengacu pada asal kata *philos* dan *shopia*, artinya adalah teman kebijaksanaan (dimaksud sebagai kata benda).⁵

Sumber dari filsafat adalah manusia, dalam hal ini akal dan kalbu manusia yang sehat dan berusaha keras dengan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran dan akhirnya memperoleh kebenaran.

Proses mencari kebenaran itu melalui beberapa tahap. Tahap pertama, manusia berspekulasi dengan pemikirannya tentang semua hal. *Kedua*, dari berbagai spekulasi disaring menjadi beberapa buah pikiran yang dapat diandalkan. *Tahap ketiga*, buah pikiran tadi menjadi titik awal dalam mencari kebenaran (penjelajahan pengetahuan yang didasari kebenaran), kemudian berkembang sebagai ilmu pengetahuan, seperti matematika, fisika, hukum, politik, dan lain-lain.

Berikut definisi filsafat yang dikemukakan para ahli:

- a. *Pythagoras* (572-497 M). Dalam tradisi filsafat zaman Yunani Kuno,

- Pythagoras adalah orang yang pertama-tama memperkenalkan istilah *philosophia*, yang kemudian dikenal dengan istilah filsafat. Pythagoras memberikan definisi filsafat sebagai *the love of wisdom*. Menurutnya, manusia yang paling tinggi nilainya adalah manusia pecinta kebijakan (*lover of wisdom*), sedangkan yang dimaksud dengan *wisdom* adalah kegiatan melakukan perenungan tentang Tuhan. Pythagoras sendiri menganggap kebijakan yang sesungguhnya hanya dimiliki Tuhan semata-mata.⁶
- b. *Socrates* (469-399 SM). Ia adalah seorang filosof dalam bidang moral yang terkemuka setelah Thales pada zaman Yunani Kuno. Socrates memahami bahwa filsafat adalah suatu peninjauan diri yang bersifat reflektif atau perenungan terhadap asas-asas dari kehidupan yang adil dan bahagia (*principles of the just and happy life*).⁷
- c. Plato (427-347 SM). Seorang sahabat dan murid Socrates ini telah mengubah pengertian kearifan (*sophia*) yang semula berkaitan dengan soal-soal praktis dalam kehidupan menjadi pemahaman intelektual. Menurutnya, filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli. Dalam *Republika*, Plato menegaskan bahwa para filosof adalah pecinta pandangan tentang kebenaran (*vision of the truth*). Dalam pencarian terhadap kebenaran tersebut, filosof yang dapat menemukan dan menangkap pengetahuan mengenai ide yang abadi dan tak pernah berubah. Dalam konsepsi Plato, filsafat merupakan pencarian yang bersifat spekulatif atau perekaan terhadap keseluruhan kebenaran. Maka filsafat Plato kemudian dikenal dengan nama *Filsafat Spekulatif*.
- d. Aristoteles (384-332 SM). Aristoteles adalah seorang murid Plato yang terkemuka. Dalam pandangannya, seringkali Aristoteles berseberangan dengan pendapat gurunya, namun pada prinsipnya, Aristoteles mengembalikan paham-paham yang dikemukakan oleh gurunya tersebut. Berkenaan dengan pengertian filsafat, Aristoteles mengemukakan bahwa *sophia* (kearifan) merupakan kebajikan intelektual tertinggi. Sedangkan *philosophia* merupakan padanan kata dari *episteme* dalam arti suatu kumpulan teratur pengetahuan rasional mengenai sesuatu objek yang sesuai. Adapun pengertian filsafat menurut Aristoteles, adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika.⁸
- e. Al-Farabi (870-950M) mengemukakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud bagaimana hakekat yang sebenarnya.⁹
- Pengertian filsafat dari beberapa ahli tersebut, sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing, tetapi intinya semuanya untuk mencari pengetahuan yang benar, dengan bijaksana, dalam artian sesuai latar belakang dari para filosof.

2. Pengertian politik

Politik berasal dari bahasa Yunani adalah polis yang artinya negara-kota. Dalam negara kota di zaman Yunani, orang saling berinteraksi satu sama lain guna mencapai kesejahteraan (kebaikan, menurut Aristoteles) dalam hidupnya. Manakala manusia mencoba untuk untuk menentukan posisinya dalam masyarakat, manakala mereka berusaha meraih kesejahteraan pribadi melalui sumber daya yang ada, atau manakala mereka berupaya mempengaruhi orang lain agar menerima pandangannya, maka mereka sibuk dengan suatu kegiatan yang kita semua namai sebagai Politik.¹⁰

Pemahaman politik tersebut, upaya mempengaruhi orang lain agar menerima pandangannya, maka mereka sibuk dengan suatu kegiatan yang dinamai sebagai politik.¹¹ Dengan demikian, dapat dikatakan tengah berpolitik ketika mempengaruhi suami atau istri di rumah, bersaing dengan tetangga sebelah rumah untuk jabatan sekretaris RT, atau berdebat dengan supir angkot bahwa ongkos yang ia terapkan terlampau mahal.

Andrew Heywood sekurangnya mengajukan 4 asumsi tatkala kata "politik" diucapkan. Keempat asumsi ini sama-sama diyakini merupakan konteks situasi tatkala kata politik disebutkan kendati memiliki obyek kajian yang berbeda. Keempat asumsi tersebut adalah¹² :

a. Politik sebagai Seni Pemerintahan Artinya, politik adalah penerapan kendali di dalam masyarakat lewat pembuatan dan pemberdayaan

keputusan kolektif. Asumsi ini adalah yang paling tua dan telah berkembang sejak masa Yunani Kuno.

b. Politik sebagai hubungan public Aristoteles dalam bukunya *Politics*, menyatakan bahwa manusia adalah binatang politik. Maknanya, secara kodrati manusia hanya dapat memperoleh kehidupan yang baik lewat suatu komunitas politik. Lalu, dilakukan pembedaan antara lingkup "publik" dan "privat." Kedua lingkup tersebut diperbesar menjadi *State* (kembangan publik) dan *Civil Society* (kembangan privat). Dalam "state" terletak institusi seperti pengadilan, aparat pemerintah, polisi, tentara, sistem kesejahteraan sosial, dan sejenisnya, sementara dalam "*civil society*" terletak institusi seperti keluarga, kekerabatan, bisnis swasta, serikat kerja, klub-klub, komunitas, dan sejenisnya. Masalahnya, masing-masing *entitas* dalam "*civil society*" cenderung mengedepankan kepentingannya sendiri yang kadang berbenturan dengan entitas *civil society* lainnya. Dengan demikian, munculah konsep "state" untuk memoderasi dan meregulasi entitas-entitas sipil tersebut. Dalam konteks hubungan "state-civil society" inilah asumsi kedua politik diletakkan.

c. Politik sebagai kompromi dan consensus

Sharing atau pembagian kekuasaan adalah asumsi politik sebagai kompromi dan konsensus. Kompromi dan konsensus

dilawankan dengan brutalitas, pertumpahan darah, dan kekerasan. Dalam politik, tidak ada pihak yang kepentingannya terselenggarakan 100%. Masing-masing memoderasi tuntutan agar tercapai persetujuan satu pihak dengan pihak lain. Baiknya politik suatu negara bilamana masalah pergesekan kepentingan diselesaikan lewat kompromi dan konsensus di atas "meja" bukan pertumpahan darah.

d. Politik sebagai kekuasaan

Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk mempengaruhi orang atau kelompok lain guna menuruti kehendaknya. Dalam konteks politik, kekuasaan yang dirujuk adalah kekuasaan sosial, yaitu produksi, distribusi dan penggunaan sumber daya suatu masyarakat. Dalam asumsi ini, politik dilihat sebagai penggunaan "kapital" (yaitu kekuasaan) dalam konteks produksi, distribusi, dan penggunaan sumber daya tersebut.

B. Pemikiran Politik Al-Farabi

1. Biografi All-Farabi

Al-Farabi nama lengkapnya adalah Abu Nashr Muhammad Ibnu Tharkhan Ibnu Auzalaq digelari dengan nama "Al_Farabill" sedangkan di eropa, lebih dikenal dengan nama "Avennoser". Nama Farabi sebenarnya diambil dari nama kota Farab sekarang yang terkenal dengan nama Attar yang terletak dikawasan khurasn (Turki). Pada tahun 257 H . (870 M). Dalam usia 80 tahun Al-Farabi wafat di Aleppo pada tahun 337 H usia 80 tahun.

Ayahnya seorang bangsa iran (Persi) dan kawin dengan wanita Turki, Yng pernah menjadi seorang tentara Turki berpangkat Jendral. Sedangkan All-Farabi sendiri sendiri pernah menjadi hakim.¹³ Penampilan A-Farabi berpakaian Rapi sejak kecil, Dan sejak kecil juga ia sudah ada tanda-tanda memiliki kecerdasan istimewa dan bakat besar dengan hampir menguasai setiap subjek yang dipelajari. Al-Farabi muda belajar ilmu-ilmu Islam dan musik di Bukhara., dan tinggal di Kazakhstan sampai umur 50 tahun.¹⁴

Lebih kurang 10 tahun, All-Farabi tinggal di Aleppo dan Damskus secara brpindah-pindah akibat hubungan kedua penguasa ini memburuk. Dalam penyerbuan ini Al-arabi diikutsertakan. ¹⁵

C. Biografi Thomas Aquinas

Masa hidup Thomas Aquinas dilahirkan pada tahun 1224. Tempat lahirnya Rocca Sicca, dekat Napels, Italia. Lahir dari keluarga Bangsawan.¹⁶ ketika ia hidup sedang terjadi perubahan besar, hal ini ditandai dengan disintegrasi ekonomi dan intrik politik didalam, antar negara kota dan bangsa-bangsa yang sedang bangkit serta pengaruh gereja yang begitu kuat. Orang tua Thomas adalah seorang bangsawa kecil dan disiapkan ayahnya sejak dini demi kehidupan religius dengan mengirimnya belajar kepada para pendeta Benedic ketika masih berusia lima tahun. Thomas Aquinas dianggap sebagai filosof skolastik terbesar, dalam semua intitusi pendidikan katolik yang mengajarkan filsafat, sistemnya diajarkan sebagai satu-satunya sistem yang benar, ini

merupakan aturan baku yang ditetapkan oleh Leo XIII pada tahun 1879.¹⁷

Tulisan-tulisan Aquinas semuanya dalam bahasa Latin mencakup beberapa karangan besar tentang teologi, perdebatan teologi, dan probem filsafat, komentar tentang beberapa bagian dari Bibel dan 12 tentang karngan Arestoteles. Karyanya yang terbesar adalah *Summa Contra Gentiles*, dan *Summa theologica*.¹⁸ Thomas Aquinas mempercayai pencocokan filosofi pengadengan ajaran-ajaran gereja. Banyak karyanya yang dapat dibaca sebagai upaya untuk memberikan sebuah sintesis pemikiran klasik dan teologis. Upaya dirinya tepat di tengah-tengah serangan-seragan para ahli skuler yang percaya bahwa Thomas berbuat keliru dalam menyajikan sumber-sumber. Thomas Aquinas meninggal tahun 1274 Masehi.

D. Pengertian Filsafat dan Politik

Pemikiran Filsafat Politik Al-Farabi Al-Farabi mengemukakan pendapatnya dalam filsafat politik, yaitu:

1. Pemerintahan,
2. Pandangan tentang negara,
3. Pembagian masyarakat dan macamnya,
4. Politik kenegaraan dan macamnya.

Pertama, pemerintahan menurut Al-Farabi dipimpin oleh seorang kepala negara yang dipilih oleh rakyat, dimana syarat-syarat bagi suatu negara ialah adanya rakyat, daerah, pemerintah dan pengakuan negara lain. Disamping syarat-syarat tersebut Al-Farabi menekankan suatu syarat yang dianggap lebih penting

yaitu masyarakat yang teratur dari warga-warga yang mempunyai kesanggupan dan dan kepandaian yang berbeda-beda serta dapat memenuhi kebutuhan pokok dari hidup mansia. Dalam Al-qur'an atau haits memang tidak disebutkan secara eksplisit apakah negara itu bebentuk republik atau kerajaan, sistem presidensil, dan pemberhentian kepala negara. Demikian juga bagaimana mekanisme kekuasaan yang ada, apakah terdapat keharusan memisahkan (*separatioan of power*), pembagian (*distribusition of power*) antara kekuasaan dan ekskutif, legislatife maupun yudkatif. Yang jelas ketiga kekuasaan ini terdapat dalam praktek asulullah dan Al-qur'an , antara lain QS. An_nisa':58-59.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ ﴿٥٨﴾
 الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. Hai orang-orang yang beriman,

*taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*¹⁹

Kedua, Pandangan tentang negara utama dan macamnya Menurut Al-Farabi, Negara mempunyai warga-warga dengan bakat dan kemampuan yang tidak sama satu sama lain. Di antara mereka terdapat seorang kepala dan sejumlah warga yang martabatnya mendekati martabat kepala, dan masing-masing memiliki bakat dan keahlian untuk melaksanakan tugas-tugas yang mendukung kebijakan Kepala Negara (sebagai sebuah jabatan). Kemudian dari Kepala Negara, membagi tugasnya kepada sekelompok masyarakat di bawah peringkatnya, kemudian di bawah peringkat tersebut, ada sekelompok orang lagi yang bertanggung jawab untuk kesejahteraan Negara dan begitu seterusnya sampai golongan terendah.²⁰

Negara yang warganya sudah mandiri dan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan yang nyata, menurut Al-Farabi adalah Negara Utama. Sedangkan warga negara merupakan unsur yang paling pokok dalam suatu negara. Yang diikuti dengan segala prinsip-prinsipnya (*mahadi*) yang berarti dasar, titik awal, prinsip, idiologi, dan konsep dasar.²¹ Keberadaan warga negara sangat penting karena warga negaralah yang menentukan sifat, corak serta jenis

negara. Menurut Al-Farabi perkembangan dan kualitas serta jenis negara ditentukan oleh warganya. Mereka juga berhak memilih seorang pemimpin negara, yaitu seorang yang paling unggul dan paling sempurna di antara mereka.

Didalam karya fenomenal Al-Farabi yang berjudul *Ara'Ahl al-Madinah al-Fadilah*, pembicaraan mengenai Negara ideal/utama dimulai dengan keterangan asal-usul negara bahwa negara muncul karena kumpulan manusia, yang didalamnya manusia membutuhkan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhannya, dan ini adalah bibit pertama bagi lahirnya negara. Al-Farabi Menyatakan bahwa setiap individu manusia secara natural saling membutuhkan didalam kelompoknya untuk memenuhi kebutuhannya yang banyak, maka tidak mungkin dapat mengatasi semuanya sendirian, tetapi ia membutuhkan untuk mengatasi setiap kebutuhannya.²²

Kemudian Al-Farabi berbicara mengenai komunitas dari sifat yang berdasarkan atas pemenuhan yang terdiri dari komunitas sempurna dan komunitas tidak sempurna. Komunitas sempurna adalah komunitas yang saling memenuhi kebutuhan dan mempunyai cita-cita bersama. Komunitas tidak sempurna adalah komunitas yang belum sanggup memenuhi kebutuhannya dan tidak mempunyai cita-cita bersama.

Ketiga, Pembagian masyarakat dan macam-macamnya. Al-Farabi

mengklarifikasikan masyarakat ke dalam dua golongan masyarakat, yakni:

1. Masyarakat Sempurna (*al-Mujtami' al-Kamilah*). Masyarakat sempurna adalah masyarakat yang mengandung keseimbangan di antara unsur-unsurnya. Perbedaan hanyalah kalau unsur-unsur masyarakat itu mempunyai kebebasan individual yang lebih besar, maka dalam diri manusia unsur-unsurnya itu lebih dikuasai dan diperintah oleh pusatnya.²³ Selanjutnya, masyarakat yang sempurna, diklasifikasikan menjadi tiga bahagian, pertama masyarakat sempurna besar (gabungan banyak bangsa yang sepakat untuk bergabung dan saling membantu serta bekerjasama, biasa disebut perserikatan bangsa-bangsa), kedua masyarakat sempurna sedang (masyarakat yang terdiri atas suatu bangsa yang menghuni di satu wilayah dari bumi biasa disebut negara nasional), ketiga masyarakat sempurna kecil (masyarakat yang terdiri atas para penghuni satu kota (negara kota).²⁴
2. Masyarakat Tidak/belum Sempurna (*al-Mujtami' laisa Kamilah*). Masyarakat yang tidak/belum sempurna adalah masyarakat yang kehidupannya kecil seperti masyarakat yang penghidupan sosialnya di tingkat desa, kampung, lorong/dusun, dan keluarga. Dalam hal ini, yang kehidupan masyarakat masih jauh

dari ketidak sempurnaan adalah keluarga.²⁵

Keempat, Politik kenegaran dan macamnya. Al-Farabi dalam pemikirannya menempatkan politik menduduki tempat yang paling penting karena bagian filsafatnya mempunyai tujuan politik. Namun politik bukanlah tujuan dalam dirinya, tetapi sebagai sarana untuk memperoleh tujuan terakhir bagi manusia yaitu kebahagiaan dengan memiliki sifat-sifat keutamaan yang dicapai. Mengeai filsafat politik, A. Mustofa menyebutkan bahwa Al-Farabi berpendapat, ilmu politik adalah ilmu yang meneliti berbagai bentuk tindakan, cara, hidup, watak dan akhlak.²⁶ Adapun kebahagiaan manusia dapat diperoleh karena perbuatan atau tindakannya dan cara hidup yang dijalankan. Kebahagiaan hakiki (sebenarnya) tidak mungkin dapat diperoleh sekarang (didunia ini) melainkan sesudah kehidupan (di akhirat). Namun kebahagiaan nisbi seperti kehormatan, kesenangan, kekayaan yang tampak dijadikan pedoman hidup.

E. Filsafat pemikiran Thomas Aquinas

1. Hukum Alam

Hukum alam merupakan dasar atau landasan bagi hukum-hukum yang sebenarnya yang tidak dapat diragukan kebenarannya. Salah seorang yang memiliki konsep teori hukum alam yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas, bahwa teori hukum alam merupakan manusia sebagai makhluk hidup dalam alam bebas

dan setiap manusia mengalami tantangan dan kekacauan. Oleh karena itu, manusia mengadakan ikatan untuk membentuk suatu masyarakat politik yang disebut "negara".²⁷ Hukum alam ini beroperasi pada alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Thomas dalam hal berikut: Hukum alam tidak lain merupakan partisipasi makhluk rasional dalam hukum abadi (*eternal law*) yang dimaksud makhluk rasional adalah manusia.

2. Negara

Dengan tidak adanya lembaga yang mengatur sebagai ikatan oleh Thomas Hobes, manusia yang satu akan merupakan serigala bagi manusia yang lain dan akan menjadi peperangan bagi semua orang melawan semua orang. Singkatnya situasi hidup manusia akan kacau-balau.²⁸

Bertitik tolak dari hukum alam ini, Thomas Aquinas berpendapat bahwa eksistensi negara bersumber dari sifat alamiah manusia. Salah satu sifat alamiah manusia adalah wataknya yang bersifat sosial dan politis. Menurut Thomas Aquinas, negara merupakan lembaga sosial manusia yang paling tinggi dan luas yang berfungsi menjamin manusia memenuhi kebutuhan fisiknya yang melampaui kemampuan lingkungan sosial lebih kecil seperti desa dan kota.²⁹

Sejalan dengan pendapat di atas, Thomas Aquinas menjelaskan bahwa negara merupakan bagian integral alam semesta, memiliki sifat dan karakter dasar yang mirip dengan mekanisme kerja alam semesta pula. Negara merupakan suatu sistem tujuan yang memiliki tatanan hirarki, dimana yang berada di atas memiliki fungsi untuk memerintah, menata, membimbing dan mengatur yang berada di bawah atau lebih rendah.

3. Kekuasaan

Secara umum kekuasaan dapat diartikan sebagai kemampuan dari seseorang atau kelompok orang untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu. Gejala kekuasaan ini merupakan sesuatu yang lumrah dalam kehidupan bermasyarakat, dalam berbagai bentuk kehidupan bersama. Sejalan dengan pandangan di atas, Thomas Aquinas merumuskan bahwa bagaimana seharusnya kekuasaan dipergunakan dan tujuan-tujuan, serta tugas-tugas penguasa politik ditetapkan. Karena kekuasaan berasal dari Tuhan, haruslah dipergunakan demi kebaikan bersama dan tidak dibenarkan, karena itu berarti pengingkaran terhadap anugerah Tuhan.³⁰

4. Benang Merah Pemikiran Filsafat Politik Thomas Aquinas

Pemikiran-pemikiran filsafat politik Thomas Aquinas sangat memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan ilmu politik. Aquinas dapat dianggap telah mengembangkan sebuah pandangan politik sebagai kekuasaan positif dalam kehidupan manusia. Pemikiran-pemikirannya mampu mengakomodasi hirarki tradisional dengan bangkitnya gagasan tentang komunitas dan menyusun parameter-parameter untuk pembahasan masalah-masalah moral yang sulit dalam lingkup lewat politik lewat kehebatan dan penanganannya atas hukum alam. Aquinas berkesimpulan lewat pengamatan berbagai masalah kontemporer yang ditemukannya. Pandangan-pandangannya sering kali dikutip sebagai sesuatu yang mampu memberikan wawasan dan kejelasan atas suatu masalah atau fenomena yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas bahwa pemikiran filsafat politik Al-Farabi dan Thomas Aquinas adalah berbeda. Al-Farabi pembahasannya diwarnai oleh ajaran Islam sedangkan Thomas Aquinas pembahasannya diwarnai oleh agama kristen.

1. Pemikiran Al-Farabi

Mengemukakan pendapatnya dalam filsafat politik, yaitu:

- a. Pemerintahan,

Pemerintahan menurut Al-Farabi dipimpin oleh seorang kepala negara yang dipilih oleh rakyat, dimana syarat-syarat bagi suatu negara ialah adanya rakyat, daerah, pemerintah dan pengakuan negara lain.

- b. Pandangan tentang negara,

Negara mempunyai warga-warga dengan bakat dan kemampuan yang tidak sama satu sama lain. Di antara mereka terdapat seorang kepala dan sejumlah warga yang martabatnya mendekati martabat kepala, dan masing-masing memiliki bakat dan keahlian untuk melaksanakan tugas-tugas yang mendukung kebijakan Kepala Negara (sebagai sebuah jabatan).

- c. Pembagian masyarakat kedalam dua golongan

Masyarakat Sempurna (*al-Mujtami' al-Kamilah*). Masyarakat sempurna adalah masyarakat yang mengandung keseimbangan di antara unsur-unsurnya. Perbedaan hanyalah kalau unsur-unsur masyarakat itu mempunyai kebebasan individual yang lebih besar, maka dalam diri manusia unsur-unsurnya itu lebih dikuasai dan diperintah oleh pusatnya.

- d. Politik kenegaraan

Politik menduduki tempat yang paling penting karena bagian filsafatnya mempunyai tujuan politik. Namun politik bukanlah tujuan dalam dirinya, tetapi sebagai sarana untuk memperoleh tujuan terakhir bagi manusia yaitu kebahagiaan.

2. Pemikiran politik Thomas Aquinas

a. Hukum Alam

Hukum alam merupakan dasar atau landasan bagi hukum-hukum yang sebenarnya yang tidak dapat diragukan kebenarannya.

b. Negara

Thomas Aquinas berpendapat bahwa eksistensi negara bersumber dari sifat alamiah manusia. Salah satu sifat alamiah manusia. Salah satu sifat alamiah manusia adalah wataknya yang bersifat sosial dan politis.

c. Kekuasaan

Seharusnya kekuasaan dipergunakan dan tujuan-tujuan, serta tugas-tugas penguasa politik ditetapkan. Karena kekuasaan berasal dari Tuhan, haruslah dipergunakan demi kebaikan bersama dan tidak dibenarkan, karena itu berarti pengingkaran terhadap anugerah Tuhan.

Jadi perbedaan pemikiran dua tokoh tersebut, terletak dari kondisi lingkungan, wawasan dan agama mereka yang ikut mewarnai konsep politik yang ditulis dan diajarkannya, tujuannya ingin membentuk perpolitikan yang baik bagi negara yang mengatur kehidupan warganya

Referensi

-
- ¹Russell, B, *Sejarah Filsafat Barat, Kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno sampai sekarang*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), h. 519-532
- ² Rapar, JH, *Pengantar Filsafat*, (Jokjakarta : Penerbit Kanisuis, 1996), h.11
- ³ Suhelmi Ahmad, *Pemikiran Politik Barat*, Darul Falah: Jakarta: 2001), h. 72
- ⁴ Asmoro Ahmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 1
- ⁵ Muzairi, *Filsafat Umum*, Yogyakarta: Teras, 2009), h. 6
- ⁶ Muzairi, *Filsafat Umum...*, h. 6
- ⁷ Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1981), h. 9
- ⁸ Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1981), h. 9
- ⁹ Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat...* h. 9
- ¹⁰ Carlton Clymer Rodee, et al., *Pengantar Ilmu Politik*, cet.5, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), h. 2-3.
- ¹¹<http://setabasri01.blogspot.co.id/2009/02/konsep-dan-metodelogi-ilmu-politik.html>, diakses, hari Selasa,, 4 Juli 2017
- ¹² Andrew Heywood, *Politics and Edition* (New York: Palgrave MacMillan, 2002), h..7-12.
- ¹³ Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: 1997), h. 125-126
- ¹⁴Eduardji Tarmuji, *Konsep All-Farabi tentang Negara Utama* (thesis Magister), Jakarta: Fakultas Sastra UI, 2004), h. 23
- ¹⁵Dedi Supriyad, *Pengantar filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 81-82
- ¹⁶ Ayi Sofyan, *Kapita Selektta Filsafat*, Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 165.
- ¹⁷Ayi Sofyan, *Kapita Selektta Filsafat*, Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 166.

¹⁸ Ayi Sofyan , Kapta Selektia Filsafat, (Bandung: Pustaka Setia), h. 167

¹⁹ Depag RI, Al-qur'an dan Terjemahannya, (Bndung: Usaha Nasional, 2009)

²⁰ Supriyadi, D, *Pengantar Filsafat Islam* , (Jakarta : Bulan-Bintang 1999), h. 93

²¹ Supriyadi, D, *Pengantar Filsafat Islam* , (Jakarta : Bulan-Bintang 1999), h. 93

²² Hans Wehr, A Dictionary of Moddern Written Arabc: Arabc-English), E.d By: J Milthon Cown (Wiesbanden: Otto Harrassowitz, 1975), h.

²³ Poerwantana, dkk, *Seluk beluk Filsafat Islam* , (Bandung: Rosdakarya, 1988) , hal.138

²⁴ Sjadzali, Munawir, *Islam dan tata Negara* , (Jakarta : UI-Press, 1993), h. 51

²⁵ Richard Walzier,, *All-Farabi...*, .h. 228

²⁶ A. Mustofa , *Filsafat Islam*, (Bandung Pustaka Setia, 2004), h. 131

²⁷ Syarbaini, Syahrial dkk, *Pengantar Dasar Ilmu Politik*, Bogor-Ghalia Indonesia, 2011), h.29

²⁸Afandi Muchtar, ilmu-ilmu Kenegaraan (Suatu studi perbandingan) Bandung: Lembaga penelitian FISIP UNPAD, h. 21

²⁹Abdillah Fauzi, *Tata Kelola Bernegara dalam Perspektif Politik* , Jakarta: Golden Terapan Press, 2012), h. 49

³⁰ Agus Dedi, *Analisis Pemikiran Filsafat Thomas Aquinas* , h. 149